

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan ritel adalah industri dengan peranan besar dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara (dikutip dalam siaran pers Kemendag 2020). Walaupun berada dalam kondisi ekonomi yang tidak baik akibat adanya perang dagang Amerika Serikat dan China pada tahun 2018 serta adanya pandemi global di tahun 2019, perusahaan ritel di Indonesia masih dapat memberikan sumbangsih yang luar biasa terhadap PDB (produk domestik bruto). Dimana menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perdagangan ritel di Indonesia masih mencatat kontribusi sebesar 10,60% per tahun 2020 terhadap PDB. Menteri Perdagangan Indonesia Agus Suparmanto juga menyampaikan bahwa *“Selama lima tahun terakhir, terhitung dari tahun 2015 hingga tahun 2020, perdagangan ritel selalu berkontribusi lebih dari 10 persen terhadap PDB. Sementara itu, konsumsi selalu memberikan kontribusi lebih dari 50 persen terhadap PDB.”* (dikutip dari Jawa Pos.com). Hal ini dapat diartikan bahwa ekosistem industri perdagangan ritel di Indonesia memiliki ketahanan yang baik. Meskipun demikian, pada faktanya saat ini kinerja perusahaan ritel di Indonesia sedang mengalami penurunan.

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Ritel di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia (dalam www.insights.ceicdata.com)

Berdasarkan grafik 1, bisa diketahui jika di awal tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 pertumbuhan penjualan perusahaan ritel tahunan di Indonesia mengalami fluktuasi atau tidak stabil. Kemudian selama tahun 2020 penjualan perusahaan ritel di Indonesia cenderung mengalami pertumbuhan ke arah negatif. Fenomena penurunan penjualan perusahaan ritel tersebut dapat disebabkan karena turunnya loyalitas masyarakat terhadap perusahaan ritel serta banyaknya bisnis berbasis *online* yang juga menawarkan produk-produk ritel, seperti Shopee, Tokopedia dan lain sebagainya (cnbc.com). Kondisi ini juga dipicu dengan adanya pandemi *Covid-19* yang membatasi ruang gerak masyarakat dalam beraktifitas, sehingga saat ini masyarakat cenderung lebih menyukai berbelanja kebutuhan pribadi secara *online* karena dianggap lebih aman dan praktis (beritasatu.com). Hal tersebut menggambarkan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran perilaku masyarakat dari tradisional menjadi lebih modern akibat adanya kemajuan teknologi digital pada sektor perdagangan ritel.

Alih-alih memberikan kemudahan dalam menjalankan bisnis, perkembangan teknologi digital justru membawa dampak buruk bagi perusahaan ritel di Indonesia. Satria Hamid yaitu seorang wakil presiden komunikasi perusahaan Trans Retail Indonesia juga menyatakan bahwa "*Persaingan kian ketat, persaingan tersebut bukan semata-mata antara satu toko supermarket dengan toko lain (offline), tetapi juga dengan penjualan dalam jaringan (online).*" (dikutip dari CNN Indonesia). Tingkat persaingan yang ketat tersebut telah mengakibatkan beberapa perusahaan ritel konvensional berskala besar menjadi kalah bersaing di pasar. Bahkan ada beberapa perusahaan ritel di Indonesia harus melakukan efisiensi dengan cara menutup sebagian gerai ritel yang dimilikinya akibat mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Adapun perusahaan ritel yang menghadapi hal tersebut yaitu PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) yang melakukan penutupan gerai ritel miliknya hingga sebanyak 102 toko di sepanjang tahun 2019 (jawapos.com). Selain itu, PT Matahari Departement Store Tbk (LPPF) juga tidak membuka 13 gerai miliknya pada tahun 2021 yang disebabkan karena operasional dari gerai-gerai tersebut telah menjadi beban bagi keuangan LPPF secara umum (kompas.com). Lalu juga ada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) yang menutup 13 gerai pada tahun 2020,

karena terjadi penurunan laba yang signifikan hingga sebesar 99% atau menjadi Rp 5,46 miliar dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 589,83 miliar (kontan.co.id). Serta masih banyak lagi perusahaan ritel yang mengalami *financial distress* bahkan berakhir pada kebangkrutan seperti PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yang menghentikan seluruh operasional gerai retailnya pada akhir Juli 2021 lalu (liputan6.com).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) menandakan jika suatu perusahaan sedang menghadapi krisis keuangan dan tidak bisa mencukupi kewajibannya sebagai debitur yang disebabkan karena operasional perusahaan mengalami kerugian (Sjahrial, 2014, p. 584). Kondisi ini umumnya ditandai dengan adanya penurunan laba serta aset tetap lainnya saat sebelum mengalami kebangkrutan (Nugraha & Fajar, 2018). Sistem tata kelola atau manajemen perusahaan yang tidak optimal dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Oleh karena itu perlu dilakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan oleh manajemen perusahaan terkait.

Dalam rangka melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan, manajemen dapat menggunakan model Altman *Z-Score* untuk mengetahui dan memperkirakan keadaan *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan sebagai peringatan dini (*early warning*) atas risiko kebangkrutan. Telah banyak penelitian terkait *financial distress* memakai model *Altman Z-Score*, hal ini dikarenakan model *Altman Z-Score* dinilai mempunyai akurasi yang tepat saat memperkirakan *financial distress*. Didukung oleh penelitian Ayu Damayanti et al. (2019) yang menyatakan bahwa *Altman Z-Score* lebih akurat saat memperkirakan kondisi *financial distress*, dengan persentase akurasi >85%.

Berlandaskan pada fenomena yang digambarkan dalam grafik 1 bahwa turunnya pertumbuhan penjualan perusahaan ritel di Indonesia dari tahun ke tahun tentunya dapat berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan, salah satunya kinerja profitabilitas. Profitabilitas atau kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dimana bila perusahaan tidak memiliki kemampuan memperoleh laba yang tinggi, maka perusahaan tersebut berpotensi menghadapi kondisi *financial distress* (Murhadi, 2015, p. 63). Hal ini karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang

rendah memiliki efisiensi yang buruk dalam operasi bisnisnya, sehingga berpeluang menghadapi keadaan keuangan yang tidak sehat di kemudian waktu. Didukung oleh Dirman (2021) yang menyatakan profitabilitas terdapat pengaruh atau signifikan pada *financial distress*. Sedangkan penelitian Saputri & Asrori (2019) menyatakan hal sebaliknya yaitu profitabilitas tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress*.

Penurunan profitabilitas perusahaan ritel akibat anjloknya pertumbuhan penjualan juga dapat berdampak pada arus kas suatu perusahaan. Yang mana jumlah arus kas yang diterima oleh perusahaan baik dari aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan akan mengalami penurunan. Bila kondisi seperti ini terjadi maka tidak menutup kemungkinan jika arus kas yang diterima oleh perusahaan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan arus kas yang dikeluarkannya. Wahyudiono (2014, p. 66) menyebutkan bahwa situasi seperti demikian dapat membuat perusahaan berada pada kondisi keuangan yang tidak sehat atau mengalami *financial distress*. Didukung oleh Waqas & Md-Rus (2018) yang menyatakan arus kas punya pengaruh atau signifikan pada *financial distress*. Namun, bertentangan dengan penelitian Rahman & Artinah (2021) yang mengungkapkan arus kas tidak punya pengaruh pada *financial distress*.

Penurunan arus kas atau keadaan di mana arus kas yang diterima perusahaan lebih kecil dibandingkan arus kas yang dikeluarkannya akan berdampak pada penurunan aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan. Penurunan aset lancar tersebut dapat berimbas pada kinerja likuiditas. Likuiditas atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar dapat mempengaruhi keadaan keuangan sebuah perusahaan. Yang mana bila perusahaan tidak memiliki kesanggupan untuk memenuhi tanggung jawab jangka pendek dengan memakai aset lancar, maka perusahaan tersebut dapat berpeluang menghadapi kondisi keuangan yang tidak sehat atau mengalami *financial distress* (Sudana, 2011, p. 20). Diperkuat dengan penelitian Heniwati & Essen (2020) yang menyatakan likuiditas punya pengaruh pada *financial distress*. Namun penelitian oleh Luthfiyanti & Dahlia (2020) berpendapat, likuiditas tidak terdapat pengaruh pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Selain kinerja keuangan, turunnya tingkat penjualan perusahaan ritel di Indonesia juga mengakibatkan timbulnya fenomena penutupan gerai secara besar-besaran. Keadaan tersebut tentunya telah menyebabkan turunnya jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga berdampak pada menurunnya ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan atau parameter yang dihitung berdasarkan keseluruhan aset, penjualan, beban pajak serta jumlah laba dalam rangka menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan dapat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan (Hartono, 2016, p. 480). Membesarnya ukuran perusahaan dapat menurunkan kemungkinan mengalami *financial distress* karena perusahaan yang punya ukuran besar dinilai mampu menghadapi krisis, begitu juga sebaliknya (Sinaga, 2014, p. 352). Hal ini didukung oleh penelitian dari Ikpesu (2019) yang mengungkapkan kalau ukuran perusahaan punya pengaruh pada *financial distress*. Namun, bertentangan dengan penelitian Luthfiyanti & Dahlia (2020) yang mengungkapkan ukuran perusahaan tidak punya pengaruh pada *financial distress*. Hal ini didukung dengan fenomena yang diuraikan sebelumnya bahwa terdapat beberapa perusahaan ritel *go-public* yang mengalami *financial distress* dan harus melakukan penutupan gerai.

Selain faktor dari dalam perusahaan, juga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi keadaan keuangan suatu perusahaan misalnya produk domestik bruto (PDB). Produk domestik bruto ialah salah satu faktor makro ekonomi yang menunjukkan nilai pasar berdasarkan produksi jasa dan barang akhir pada perekonomian dalam tahun tertentu (Sukirno, 2013, p. 34). PDB bisa dipakai sebagai parameter ketentraman penduduk yang memengaruhi daya beli penduduk dan berdampak membesarnya pemakaian produk buatan perusahaan. Oleh karena itu, tingginya tingkat PDB dapat membuat keadaan keuangan perusahaan di suatu negara menjadi sehat. Hal ini didukung penelitian Santosa et al. (2020) yang mengungkapkan produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh atau signifikan terhadap *financial distress*. Namun, bertentangan dengan penelitian Pamungkas et al. (2021) yang menyatakan PDB tidak punya pengaruh atau signifikan pada *financial distress*. Yang mana fenomena yang telah diuraikan sebelumnya juga mendukung bahwa pertumbuhan PDB Indonesia dari perdagangan ritel cenderung

stabil, namun terdapat beberapa perusahaan dengan keadaan *financial distress* dan ditandai oleh adanya penutupan gerai-gerai ritel.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Determinan *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel di BEI”**. Penelitian ini bertujuan untuk kembali menganalisis faktor apa saja yang dapat memberi pengaruh pada keadaan *financial distress* suatu perusahaan. Maka peneliti menguji faktor-faktor pada penelitian ini dengan membaginya menjadi dua yakni kinerja perusahaan dan ekonomi makro. Kinerja perusahaan yang akan diuji pengaruhnya pada *financial distress* ialah rasio profitabilitas, likuiditas, arus kas dan ukuran perusahaan (*firm size*). Sementara itu, faktor ekonomi makro yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu produk domestik bruto (PDB).

I.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah *profitability* punya pengaruh pada keadaan *financial distress*?
2. Apakah *liquidity* punya pengaruh pada keadaan *financial distress*?
3. Apakah *cash flow* punya pengaruh pada keadaan *financial distress* ?
4. Apakah *firm size* punya pengaruh pada keadaan *financial distress*?
5. Apakah *gross domestic product* punya pengaruh pada keadaan *financial distress*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *profitability* terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *liquidity* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress*.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *financial distress*.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *gross domestic product* terhadap *financial distress*.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti memiliki harapan agar hasil yang diperoleh dari penelitian ini bisa memberi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian bisa dijadikan referensi dan masukan terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya terkait dengan *financial distress*, serta terhadap peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Investor

Hasil dari penelitian bisa dijadikan referensi bagi investor untuk mengukur kondisi kesehatan perusahaan ritel sebagai upaya memperkirakan keadaan *financial distress* saat membuat keputusan investasi.

- b) Bagi Kreditor

Hasil dari penelitian bisa dijadikan referensi bagi kreditor untuk memperkirakan keadaan *financial distress* yang berpotensi dialami suatu perusahaan sebagai jaminan atas pengembalian dana yang diberikan kepada debitur.

- c) Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil dari penelitian bisa dijadikan dasar pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan kebijakan keuangan yang tepat agar dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.